

# Perkembangan Pendidikan Tinggi ISLAM di Indonesia (Studi Kasus STIT Al-Kifayah Ke STAI Al-Kifayah)

Alwan Hendri<sup>1</sup>, A Andari<sup>2</sup>, Yundri Akhyar<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

<sup>1</sup>alwanhendriofficial@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami evolusi pendidikan tinggi Islam di Indonesia, dengan fokus khusus pada transformasi STIT Al-Kifayah menjadi STAI Al-Kifayah. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yang dikombinasikan dengan studi kepustakaan. Data dikumpulkan melalui buku dan sumber lain yang relevan dengan subjek penelitian. Hasil penelitian ini menyoroti sejarah perkembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia, dimulai dari berdirinya ptain pada tahun 1951, diikuti oleh adia pada tahun 1957, IAIN pada tahun 1960, STAIN pada tahun 1997, dan UIN pada tahun 2002. Ditemukan bahwa pendidikan Islam semakin memperhatikan dinamika internal dan eksternal, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas dan kuantitas. Contoh spesifik dari evolusi ini adalah perubahan stit Al-Kifayah menjadi STAI Al-Kifayah, yang merupakan bagian dari tren peningkatan dan diversifikasi dalam pendidikan tinggi Islam di Indonesia

**Kata Kunci:** Perkembangan, Pendidikan Tinggi Islam, STAI Al-Kifayah.

## Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses penting dalam membina manusia agar mereka dapat mengembangkan peradaban. Peran utama dan strategis pendidikan terletak pada kemampuannya untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam Islam, pendidikan dianggap sebagai kewajiban bagi umatnya. Keberhasilan proses pendidikan tergantung pada pemenuhan berbagai aspek, termasuk ketersediaan dan kualitas lembaga pendidikan (Taufik Et Al. 2023)

Mayoritas umat Islam di Indonesia, yang bekerja tanpa lelah untuk menciptakan sistem pendidikan Islam yang komprehensif mulai dari sistem pendidikan pesantren sederhana hingga tingkat perguruan tinggi, bertanggung jawab penuh atas berdirinya Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI). Cita-cita umat Islam Indonesia yang ingin memajukan ajaran Islam tidak lepas dari keberadaan ptai. Umat Islam berjuang melawan penjajahan dalam waktu yang sangat lama sebelum akhirnya mengalami keterbelakangan dan perpecahan dalam banyak aspek kehidupan. Pesantren dan madrasah terlindung dari kemajuan dan perubahan modern, begitu pula lembaga pendidikan Islam lainnya (Risdianto E Cs 2019).

Aspirasi umat Islam pada umumnya dalam pengembangan perguruan tinggi Islam pada awalnya termotifasi oleh beberapa tujuan. Pertama, melaksanakan pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam di tingkat yang lebih tinggi secara lebih sistematis dan terarah. Kedua, yaitu mengembangkan dan meningkatkan dakwah Islam. Ketiga, memperbanyak dan memperbanyak kader kiai dan pejabat agama, baik di lingkungan negara dan birokrasi swasta, serta lembaga sosial, dakwah, dan pendidikan (Warisno Et Al. 2022)

Salah satu contoh perkembangan pendidikan tinggi di Indonesia yakni stit Al-Kifayah riau berada di bawah naungan Yayasan Kifayatul Akhyar dengan SK menkumham nomor: ahu-3210.ah.01.04. Tahun 2014. Kifayatul Akhyar diambil dari nama kitab fiqih karya Taqiyuddin

Abu Bakr Bin Muhammad Al-Hishni yang artinya ketercukupan bagi orang-orang baik. Yayasan ini bergerak di bidang pendidikan Islam yang didirikan bulan April 2014. Pendirian ini merupakan hasil inisiatif pendiri yang ingin menjadikan lembaga ini sebagai wadah untuk menanamkan pendidikan Islam pada generasi Islam.

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Kifayah riau sedang merencanakan pengembangan kampus dengan mengajukan penambahan program studi (prodi) baru dan akan mengubah status Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) menjadi Institut Agama Islam (IAI). Rencana ini sesuai dengan undang-undang yang telah diterbitkan oleh direktorat jenderal pendidikan Islam kementerian agama Islam republik Indonesia yakni undang-undang nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi dan keputusan direktur jenderal pendidikan Islam nomor 3389 tahun 2013 tentang penamaan perguruan tinggi agama Islam, fakultas dan jurusan pada perguruan tinggi agama Islam, mendorong PTAI untuk mengajukan penambahan pembukaan program studi baru dalam rangka mendukung persyaratan perubahan alih status institusi. Pengalihan status kampus dari Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) menjadi Institut Agama Islam (IAI) harus memiliki program studi minimal 3 rumpun keilmuan. Program studi yang akan diajukan mayoritas tentang ilmu murni non-pendidikan (STAI-alkifayah 2022)

## Metode

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan yaitu pengumpulan buku- buku yang berkaitan dengan objek penelitian atau penelitian yang bersifat kepustakaan. Data pada penelitian kualitatif berupa berbagai informasi biasanya dalam bentuk kata-kata, jika pun ada angka-angka, angka-angka tersebut sebagai penunjangnya saja. Kata-kata tersebut terkait dengan perbuatan, perilaku, dan tindakan subjek penelitian, serta berbagai makna yang terkandung di dalamnya (Afif Ansori & An Andari 2023)

Data penelitian berasal dari asal-usul pendidikan tinggi di Indonesia serta contoh dari perkemdidikan tinggi dan perubahannya dengan sumber data buku dan jurnal. Teknik pengumpulannya dilakukan dengan dokumentasi. Dalam artian peneliti mendokumentasikan beberapa referensi dari buku dan jurnal secara sistematis, yang selanjutnya akan memasuki tahap analisis data. Sedangkan untuk analisis data penelitian menggunakan analisis isi. Pada tahap ini peneliti menganalisis secara kritis data penelitian yang menggambarkan asal-usul pesantren serta pertumbuhan kelembagaannya (Nursapia H 2020)

## Hasil

### *Sejarah Pendidikan Tinggi di Indonesia*

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) adalah bentuk perguruan tinggi Islam negeri di Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam disiplin ilmu keagamaan Islam. IAIN merupakan salah satu bentuk perguruan tinggi Islam negeri selain Universitas Islam Negeri (UIN) dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dibentuk oleh pemerintah pada tahun 1960 di kota Yogyakarta dengan nama IAIN Al Jami'ah Al-Islamiah Al-Hukumiyah, yang merupakan gabungan dari perguruan tinggi agama Islam negeri Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yogyakarta dan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) jakarta. Sejak tahun 1963, berdirilah cabang-cabang IAIN yang terpisah dari pusat. Pada tahun 1965, nama IAIN di Yogyakarta diubah menjadi IAIN Sunan Kalijaga. Pada abad ke-21, sejumlah IAIN berubah nama menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), dikarenakan mempunyai fakultas dan jurusan di luar studi ke Islaman (Asmanto Et Al. 2023a) IAIN Syarif Hidayatullah di Jakarta misalnya, berubah nama menjadi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jika pada

tahun 2000 tercatat masih terdapat 14 IAIN di Indonesia, saat ini 11 di antaranya telah berubah menjadi UIN (Wikipedia 2019)

Pada tahun-tahun pertama dekade ini muncul gagasan-gagasan baru dalam upaya pengembangan pendidikan tinggi Islam, khususnya Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Secara keseluruhan gagasan-gagasan itu merupakan pemikiran untuk menghindari kebuntuan pembaharuan yang sudah berlangsung sejak pertengahan dekade 1970-an. Sudah menjadi keprihatinan banyak kalangan bahwa kajian Islam di perguruan-perguruan tinggi Islam nampaknya berhenti pada dasar-dasar rasionalisme dan komparatisme yang sudah diletakkan oleh tokoh-tokoh pembaharu pendidikan tinggi agama Indonesia seperti Harun Nasution dan Mukti Ali. Padahal, belakangan ini muncul kebutuhan dan tuntutan baru yang lebih kompleks sehingga memerlukan usaha-usaha pembenahan akademik yang lebih lanjut (Khuseini Et Al. 2023)

### ***Perkembangan Pendidikan Tinggi di Indonesia***

Perjalanan panjang perguruan tinggi Islam di Indonesia hingga sekarang, dapat dikategorikan tiga priodesasi. Pertama, periode awal sejak kedatangan Islam yang ditandai dengan pendidikan Islam yang ditampilkan di pesantren, dayah, surau atau masjid. Kedua, periode ketika pendidikan Islam telah dimasuki oleh ide-ide pembaruan pemikiran Islam pada awal abad ke-20. Periode ini ditandai dengan lahirnya madrasah yang telah memasukkan pelajaran “umum” ke dalam kurikulum programnya. Ketiga, periode lahirnya perguruan tinggi Islam negeri dan pendidikan Islam telah terintegrasi ke dalam sistem pendidikan nasional. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan Islam semakin memperhatikan dinamikanya sejak Indonesia merdeka. Lahirnya perguruan tinggi Islam inilah yang kemudian melahirkan sejumlah terobosan yang luar biasa, karena lembaga pendidikan tinggi Islam ini melahirkan sejumlah ilmuwan Islam modern di kemudian hari (Abrori & Nurkholis, 2019).

Sebenarnya usulan mendirikan Universitas Islam sudah ada sebelum Indonesia merdeka. Namun bisa dikatakan dari sekian banyak rencana pendirian perguruan tinggi Islam pada masa penjajahan, tidak berhasil (kalau tidak mau dikatakan gagal), karena perguruan tinggi Islam yang didirikan tidak bertahan lama. Kecuali sekolah menengah atas yang didirikan oleh Masyumi. Universitas Islam Negeri (UIN) yang kemudian menjadi Institut Agama Islam Negeri didirikan di Indonesia setelah negara merdeka (IAIN). PTAIN saat ini terdiri dari tiga jenis: Universitas Islam Negeri (UIN), Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) (Sidik, Afif Ansori, E Andari 2023).

### ***Perubahan STIT Al-Kifayah ke STAI Al-Kifayah***

Sebelum berdirinya yayasan sebagai payung hukum bagi unit-unit lembaga, terlebih dahulu pendiri mendirikan Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Yang bertempat di rumah pribadi pendiri di perum. Mutiara Garuda Sakti Blok H. MDTA ini mulai berdiri pada tahun 2012, melalui MDTA ini pendiri ingin menanamkan kemampuan bahasa Arab dasar dan pengetahuan agama Islam kepada generasi muda.

Setelah dua tahun MDTA ini berjalan, pada tahun 2015 pendiri mulai mendirikan pesantren Al-Kifayah Riau yang saat itu yang paling berkembang adalah tingkat MI Al-Kifayah, sesuai dengan tingginya animo masyarakat yang ingin pendalaman pendidikan Islam pada anak-anak mereka, pesantren Al-Kifayah Riau mulai pula menerima tingkat MTs dan MA dengan kurikulum pesantren, madrasah dan umum.

Untuk sekarang sedang fokus dalam pengembangan pendidikan Islam di Riau, pada tahun 2017 Yayasan Kifayatul Akhyar telah mendirikan perguruan tinggi yaitu Sekolah Tinggi Ilmu

Tarbiyah (STIT) Al-Kifayah riau. Pendirian kampus ini diawali 2 (dua) prodi; Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S-1 PGMI) dan pendidikan Islam anak usia dini (S1-PIAUD) strata 1. Pengurusan izin perguruan tinggi ini telah dimulai dari 2016 dan keluar izin pada tanggal 23 maret 2017. Dan akan menyusul prodi: 1). Pendidikan Agama Islam (S1-PAI), 2). Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (S1-BKPI), 3). Manajemen bisnis syariah (s1-mbs) (Kompasiana.Com 2020).

## Pembahasan

Walaupun saat ini dapat ditemukan hampir di mana-mana di nusantara, namun Institut Agama Islam Negeri (IAIN) bukanlah perguruan tinggi Islam di bentuk akhir kelembagaan Indonesia. Menurut catatan sejarah, nama Perguruan Tinggi Islam (PTI) di Indonesia terus mengalami perubahan dalam upaya mengimbangnya dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk memenuhi tuntutan masyarakat, dan untuk melayani sebagai daya tarik bagi beragam kekuatan atau organisasi dalam masyarakat (Gumanti Et Al. 2023). Ada tiga tahap yang dapat dibedakan dalam perkembangan panjang pendidikan tinggi Islam institusi di Indonesia hingga saat ini. Pertama, periode awal setelah kedatangannya Islam, yang ditandai dengan konsen pada pendidikan Islam di masjid, surau, dan pesantren. Kedua, periode awal abad ke-20 ketika ide-ide modernisasi pemikiran Islam mulai meresap ke dalam pendidikan Islam. Madrasah, yang mengintegrasikan mata pelajaran “umum” ke dalam kurikulumnya, pertama kali muncul selama periode waktu ini. Ketiga, kapan berdirinya perguruan tinggi Islam negeri dan pendidikan Islam dimasukkan ke dalam sistem pendidikan umum. Ini menunjukkan bagaimana setelah Indonesia merdeka; pendidikan Islam sudah mulai berjalan lebih memperhatikan dinamikanya. Pendirian Universitas Islam ini perguruan tinggi Islam banyak melahirkan ilmuwan-ilmuwan Islam modern masa depan yang kemudian menelurkan sejumlah terobosan spektakuler (Aliyah Et Al. 2023)

Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua: pertama; yaitu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTAIN) yaitu UIN, IAIN dan STAIN. Kedua; Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTAIS) yaitu perguruan tinggi lembaga berupa Universitas, Institut, Dan Sekolah Menengah Atas. Baik PTAIN maupun ptais berkembang pesat sampai ke pelosok negeri di Indonesia. PTAIS berada di bawah Koordinator Perguruan Tinggi Islam Swasta (KOPERTAIS) yaitu terdapat di berbagai wilayah di Indonesia (Gumanti Et Al. 2023). Perkembangan perguruan tinggi agama Islam swasta tidak terlepas dari pengaruh persaingan ketat (Hiperkompetitif) baik dari aspek lembaga maupun sumber daya manusia (dosen dan staf) sebuah lembaga pendidikan dapat berkembang dan disegani sekaligus dicintai oleh civitas akademika dan masyarakat dapat selalu menyesuaikan diri dan mampu berkompetisi dan bila mungkin menjadi pemimpin pasar (Leader) pada bidangnya. Penelitian ini perlu segera dilakukan disebabkan manajemen mutu perguruan tinggi merupakan isu strategis untuk memperbaiki kinerja lembaga perguruan tinggi. Adanya penelitian ini akan berkontribusi pada penemuan prinsip-prinsip dalam manajemen mutu perguruan tinggi. (Ramdhan 2019) kondisi yang ada pada dewasa ini menunjukkan mutu lulusan perguruan tinggi itu tidak selalu dapat diterima dan mampu untuk bekerja sebagaimana yang diharapkan dunia kerja. Maraknya perguruan tinggi berpotensi merosotnya mutu lulusan, mengingat standarisasi mutu lulusan tidak menjadi tujuan; tetapi hanya dilihat dari aspek kuantitas; yakni bagaimana mendapatkan jumlah mahasiswa sebanyak-banyaknya. Begitupun dengan diberlakukannya otonomi kampus; dimana Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Swasta (PTS) memiliki kesamaan di dalam pengelolaan, sehingga ada kecenderungan untuk mencari dana yang memadai; namun terkadang mengabaikan aspek mutu itu sendiri.

Dalam perjalannya, usaha-usaha pendirian dan pengembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia itu mengarah pada 3 (tiga) orientasi, yaitu: *pertama*; merespon perkembangan ilmu pengetahuan modern. *Kedua*; menyediakan tenaga kependidikan yang profesional. *Ketiga*; mengembangkan kajian khusus keislaman. Pada tahun 1938, Muhammad Natsir menggambarkan ketiga kecenderungan di atas dalam satu penuturan historis sebagai berikut: “di Jakarta akan diadakan sekolah tinggi sebagai bagian dari Sekolah Menengah Muhammadiyah (ams) yang bersifat *western* (kebaratan). Jadi bukan satu sekolah tinggi yang memberi pelajaran tentang agama Islam. (Khuseini Et Al. 2023). di solo akan diadakan satu sekolah tinggi untuk mendidik *muballighin* yang cukup pengetahuan umum. Dan akan diambil bibitnya dari mulo atau h.b.s. di surabaya akan diadakan sekolah tinggi yang menurut kabar akan menerima orang-orang dari pesantren”. Menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu beradaptasi dengan wacana keilmuan modern dan para alumni dituntut mampu mengamalkan ilmu pengetahuan yang dilandasi dengan etika dan moral supaya dapat menghasilkan manfaat yang lebih luas dan bijak sesuai dengan ajaran agama Islam. (Afif Ansori E An Andari 2023)

Pondasi pembaharuan pendidikan tinggi Islam menurut penelitian yang dilakukan oleh muhaimin, menyatakan bahwa ada tiga aspek yang melandasi pembaharuan pendidikan tinggi Islam yaitu: 1) normatif teologis, 2) filosofis, dan 3) historik. Selain itu, penelitian yang telah dilakukan oleh Nur Jamal tentang model-model integrasi keilmuan di perguruan tinggi keagamaan Islam menyatakan bahwa integrasi keilmuan Islam, hal ini disebabkan oleh adanya dualisme atau dikotomi keilmuan antara ilmu-ilmu umum di satu sisi dengan ilmu-ilmu agama di sisi lain. Yang kemudian berimplikasi luas terhadap aspek-aspek kependidikan di lingkungan umat Islam, baik yang menyangkut cara pandang umat terhadap ilmu dan pendidikan, kelembagaan pendidikan, kurikulum pendidikan, maupun psikologi umat pada umumnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba mengeksplor yang berkaitan dengan proses pengembangan dan pembaharuan pendidikan di perguruan tinggi keagamaan Islam dilakukan baik secara historis, kurikulum, dan sosiologisnya (Arifudin, E Rosyad 2021) berdasarkan uraian di atas, terlihat dengan jelas bahwa pendidikan Islam telah menempati posisi yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional. Penempatan posisi tersebut terlihat dalam dua hal yaitu pendidikan Islam sebagai lembaga, dan pendidikan Islam sebagai mata pelajaran. Sebagai 31 undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional 32 lembaga, ditandai dengan dibentuknya lembaga pendidikan Islam mulai dari tingkat sekolah dasar (SD) hingga perguruan tinggi. Kemudian sebagai mata pelajaran, sejak SD hingga perguruan tinggi sudah terdapat mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pada umumnya undang-undang no. 20 tahun 2003 terkait pendidikan Islam, secara konseptual telah memberikan landasan kuat dalam mengembangkan dan memberdayakan sistem pendidikan Islam dengan prinsip demokrasi, desentralisasi, pemerataan/ keadilan, mutu dan relevansi, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Sehingga terwujud akuntabilitas pendidikan yang mandiri menuju keunggulan. Namun meskipun demikian, pemakalah merasa perlu memberikan beberapa catatan tentang proporsional pendidikan Islam di dalam sistem pendidikan nasional (Huda E Rodin 2020).

Untuk keperluan tersebut, sistem pendidikan yang dilaksanakan di UIN/IAIN /STAIN/STAIIs tidak lagi hanya mengajarkan ilmu-ilmu Islam tradisional saja. Pengajaran ilmu-ilmu Islam di UIN/IAIN/STAIN/STAIIs diiringi pula dengan pengenalan terhadap berbagai ilmu-ilmu modern, baik ilmu-ilmu sosial maupun ilmu-ilmu alam. Hal tersebut juga ditegaskan oleh Amin Abdullah dalam bukunya, ia mengatakan bahwa dalam era UIN, fakultas syaria'ah tidak boleh menolak untuk dimasuki mata kuliah baru yang mengandung muatan humanities kontemporer dan ilmu-ilmu sosial seperti hermeneutik, cultural, dan religious studies, HAM, sensitivitas gender, filsafat ilmu, dan begitu seterusnya. Jika tidak, maka mahasiswa akan menderita ketika mereka keluar kampus

dan berhadapan dengan realitas sosial kemasyarakatan dan relitas sosial keagamaan yang begitu kompleks. Sama halnya fakultas tarbiyah, dakwah, adab, dan ushuluddin. Muatan ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi agama dan antropologi agama serta humanities kontemporer seperti teologi pembebasan, ham dalam Islam, gender issues, ethics, sejarah ilmu pengetahuan, filsafat ilmu pengetahuan dan begitu seterusnya harus tampak benar dalam kurikulum dan silabusnya(Asmanto Et Al. 2023). Lulusan pendidikan Islam kini dihadapkan pada tantangan, tuntutan, dan kebutuhan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Sehingga perlu dilakukan pembaruan dan inovasi terhadap sistem, tata kelola, kurikulum, kompetensi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, budaya, etos kerja, dan lain-lain. Jika tidak demikian, pendidikan Islam akan semakin tertinggal dan usang. Oleh karena itu, perlu dicari realisasi kongkrit bagi pendidikan Islam agar mampu tetap bersaing di era disrupsi ini. Langkah solutifnya adalah dengan turut mendisrupsi diri. Pendidikan Islam harus mau mendisrupsi diri jika ingin memperkuat eksistensinya. Bersikukuh dengan cara dan sistem lama dan menutup diri dari perkembangan dunia, akan semakin membuat pendidikan Islam kian terpuruk dan usang (obsolet). Maka dari itu, terdapat tiga hal yang harus diupayakan oleh pendidikan Islam, yaitu mengubah mindset lama yang terkungkung aturan birokratis, menjadi mindset disruptif (disruptive mindset) yang mengedepankan cara-cara yang korporatif.(Huda E Rodin 2020)

Proses perubahan sosial (*social change*) di masyarakat yang dinamis, menuntut agar kedudukan dan fungsi perguruan tinggi itu benar-benar terwujud dalam peran yang nyata. Pada umumnya peran perguruan tinggi itu diharapkan tertuang dalam pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi, yaitu: dharma pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Melalui dharma pendidikan, perguruan tinggi agama Islam diharapkan melakukan peran pencerdasan masyarakat dan transmisi budaya. (Wekke 2019) sementara perguruan tinggi agama Islam melalui dharma penelitian diharapkan melakukan penemuan baru ilmu pengetahuan dan inovasi kebudayaan. Untuk membumikan dharma bakti ke masyarakat, perguruan tinggi agama Islam diharapkan melakukan pelayanan masyarakat untuk ikut mempercepat proses peningkatan kesejahteraan dan kemajuan masyarakat. Melalui dharma pengabdian pada masyarakat ini, perguruan tinggi agama Islam juga akan memperoleh feedback dari masyarakat tentang tingkat kemajuan dan relevansi ilmu yang dikembangkan perguruan tinggi itu.

Berikut akan diuraikan beberapa perguruan tinggi Islam di Indonesia antara lain PTAIN, ADIA, IAIN, dan UIN.

1. PTAIN 1951 menyelenggarakan pendidikan tinggi dan menjadi pusatnya pengembangan dan pendalaman ilmu agama Islam, dan untuk itu, memposisikan prinsip-prinsip untuk dibentuk manusia yang bermoral dan mampu. Makhlik hidup dan memiliki rasa tanggung jawab untuk kesejahteraan masyarakat Indonesia dan dunia pada umumnya berdasarkan Pancasila, kebudayaan, Indonesia kebangsaan, dan kenyataan
2. ADIA 1957 mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri sipil siapa yang akan mencapai prestasi akademis pendidikan untuk menjadi ahli pendidik.
3. IAIN 1960 menyelenggarakan pendidikan tinggi dan menjadi pusatnya pengembangan dan pendalaman ilmu agama Islam
4. STAIN 1997 penguatan kelembagaan IAIN di mengembangkan pendidikan Islam untuk komunitas
5. UIN 2002 memberikan kesempatan yang lebih luas bagi penataan Pendidikan Tinggi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang berasal dari fakultas agama Islam UII (Malik, Afif Ansori, E Andari 2023)

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), merupakan bagian dari perguruan tinggi keagamaan negeri yang berberada di bawah tanggung jawab kementerian agama. Ada tiga

jenis perguruan tinggi yang termasuk ke dalam kategori ini, yaitu Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Saat ini PTKIN berjumlah 58 yang terdiri dari 29 UIN, 24 IAIN, dan 5 STAIN. Sistem penerimaan mahasiswa UIN, IAIN, dan STAIN se-Indonesia dapat dilakukan melalui seleksi Prestasi Akademik Nasional Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (SPAN-PTKIN), Ujian Masuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (UM-PTKIN) dan jalur mandiri yang diatur oleh perguruan tinggi yang bersangkutan. (Warisno Et Al. 2022)

Perguruan seperti UIN, IAIN, PTAIN, PTAIS, dapat menjadi salah satu tujuan para pemuda dan pemudi dalam menuntut ilmu dengan beragam jenis mata kuliah dengan mengkaitkan ilmu program studi dengan studi Islam. Namun banyaknya tuntutan masyarakat pada perguruan tinggi setiap tahunnya selalu hadir dan menghantui para tenaga kerja perguruan tinggi. Sehingga diharuskan untuk terus mengembangkan semua bidangnya terutama pada perguruan tinggi Islam yang harus terus mengembangkan studi Islam dalam program studi dan perguruan tingginya (Risdianto E Cs 2019)

Berdirinya IAIN, dalam perkembangannya, ternyata mendapat respon positif dari masyarakat yang cukup luas, karenanya pemusatan IAIN hanya di dua kota, Yogyakarta dan Jakarta, membuat aspirasi masyarakat di seluruh negeri untuk belajar agama Islam tidak mampu tertampung, sebagian besar masyarakat muslim di beberapa daerah meminta lembaga pendidikan Islam didirikan di daerah mereka, minimal fakultas penting dibuka di wilayah mereka, menanggapi aspirasi rakyat yang berkembang. Pada tahun 1963, IAIN telah dikembangkan menjadi 18 fakultas yang tersebar di seluruh Indonesia. Fakultas adab dikembangkan di Yogyakarta dan Jakarta, fakultas syari'ah di Yogyakarta, Banda Aceh, Banjarmasin, Palembang, Surabaya, Serang, dan Makasar, fakultas tarbiyah di dirikan di Yogyakarta, Jakarta, Malang, dan Banda Aceh, sementara itu, fakultas ushuluddin di Jakarta dan Yogyakarta. Banyak IAIN di daerah-daerah sedang jarak dan luasnya wilayah antar daerah sedikit banyak muncul kesulitan dalam pengaturannya. Akhirnya, pada tahun 1963, departemen agama menganggap perlu untuk memisahkan IAIN menjadi dua institut berbeda yang masing-masing berdiri sendiri, yaitu IAIN Yogyakarta dengan rektor prof. R.h.sunaryo dan IAIN Jakarta dengan rektor prof. H.soenardjo. Pemisahan ini diatur melalui keputusan menteri agama No. 49 tahun 1963 tertanggal 25 Februari (Afrizal 2022)

Manajemen perubahan dalam lembaga pendidikan Islam adalah sebuah proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha yang dilakukan manusia dengan bantuan manusia lain mengenai perencanaan, pengorganisasian, dan pengaturan untuk menuju sebuah kemajuan dalam lembaga pendidikan Islam. Contoh perubahan dalam lembaga pendidikan perguruan tinggi Islam, dari STAIN berubah menjadi IAIN, kemudian berubah lagi menjadi UIN. Pada saat ini ptain berjumlah 53 yang terdiri dari 11 UIN, 23 IAIN, dan 19 STAIN. 5 penerimaan mahasiswa UIN, IAIN, dan STAIN se-Indonesia dapat dilakukan melalui Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN), Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (SPMB-PTAIN) dan jalur mandiri yang diatur oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dan juga jenis jalur lainnya sesuai dengan ketentuan. (Aminuddin 2019). Salah satu indikasi dari masih relevannya ketiga orientasi di atas dapat dilihat dari perkembangan gagasan pembaharuan pendidikan tinggi Islam yang berkembang dewasa ini. Pada tahun-tahun pertama dekade ini muncul gagasan-gagasan baru dalam usaha pengembangan Pendidikan Tinggi Islam, Khususnya Institut Agama Islam Negeri (IAIN).

Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas perguruan tinggi, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Kifayah riau melakukan *memorandum of understanding (MoU)* dengan empat perguruan tinggi di provinsi riau. Adapun *MoU* yang telah dilakukan di hotel mona pekanbaru, pada rabu (4/12/2019) beberapa waktu lalu ini, diantaranya ditandatangani oleh ketua STIT Al-



Kifayah riau, zalisman, s.pd., m.pd.i., dan masing-masing ketua dari empat kampus perguruan tinggi lainnya, seperti STAI Lukman Edy Pekanbaru, IAI Dar Aswaja Rokan Hilir-Riau, STAI Diniyah Pekanbaru dan STAI Hubbulwathan Duri. Ketua yayasan STIT Al-Kifayah riau, Dr Yundri Akhyar, menyampaikan bahwa kerjasama ini bertujuan untuk mensinergikan potensi antar kampus terkait bidang pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Sehingga mou ini diharapkan dapat berdampak pada peningkatan kualitas tri dharma perguruan tinggi, khususnya di riau. "kami dari kampus stit Al-Kifayah riau mengapresiasi terhadap inovasi dari setiap kampus. Semoga kerjasama ini terus berkembang ke arah kegiatan, program atau proyek lain yang bersifat membangun negeri," ucap yundri kepada ke goriau.com di pekanbaru, senin (9/12/2019). Sementara itu, wakil ketua STIT Al-Kifayah Riau, Fitriana, S.Pd.I., M.Pd., kons menambahkan, bahwa selama ini stit Al-Kifayah telah bertekad untuk memajukan generasi muda sesuai dengan mottonya yakni "sumber intelektual negeri serumpun yang unggul dan diminati" (Goriau 2019).

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Kifayah Riau sedang merencanakan pengembangan kampus dengan mengajukan penambahan program studi (prodi) baru dan akan mengubah status Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) menjadi Institut Agama Islam (IAI). Rencana ini sesuai dengan undang-undang yang telah diterbitkan oleh direktorat jenderal pendidikan Islam kementerian agama Islam republik Indonesia yakni undang-undang nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi dan keputusan direktur jenderal pendidikan Islam nomor 3389 tahun 2013 tentang penamaan perguruan tinggi agama Islam, fakultas dan jurusan pada perguruan tinggi agama Islam, mendorong ptai untuk mengajukan penambahan pembukaan program studi baru dalam rangka mendukung persyaratan perubahan alih status institusi. Pengalihan status kampus dari Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) menjadi Institut Agama Islam (IAI) harus memiliki program studi seminimal 3 rumpun keilmuan. Program studi yang akan diajukan mayoritas tentang ilmu murni non-pendidikan.

Ketua STIT Al-Kifayah Riau Zalisman mengatakan, saat ini pihaknya sedang melengkapi syarat-syarat pengajuan pengalihan status kampus dan penambahan program studi baru. Stit Al-Kifayah riau akan mengajukan 8 program studi baru yang dibentuk menjadi 3 fakultas.dari 8 prodi yang akan diajukan kebanyakan ilmu murni non pendidikan. Prodi ini dipilih berdasarkan kebutuhan daerah kampus stit Al-Kifayah Riau dan kebutuhan zaman. Tidak sedikit calon mahasiswa yang menginginkan keilmuannya sesuai dengan kebutuhan saat ini. Adapun fakultas yang akan dibentuk yakni fakultas syariah, fakultas dakwah dan ilmu komunikasi dan fakultas lainnya sedang direncanakan," ucap zalisman. Rencana peralihan status kampus dan penambahan prodi baru ini disejalan dengan ide pembina stit Al-Kifayah riau yundri akhyar, dengan melihat antusiasme masyarakat yang luar biasa untuk masuk menjadi mahasiswa baru di STIT Al-Kifayah Riau setiap tahunnya.jumlah mahasiswa stit Al-Kifayah riau tahun akademik 2019/2020 ini sudah mencapai 600 orang yang terdiri dari 2 program studi yakni program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), padahal kampus dengan slogan kampus kebersamaan ini baru berdiri 2 tahun. Salah satu solusi yang akan ditawarkan untuk mahasiswa baru tahun depan adalah menambah program studi yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini, ucap Yundri Akhyar. Hal itu pun sejalan dengan harapan direktorat jenderal pendidikan Islam pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) selaku pengelola pendidikan di kementerian agama republik Indonesia yang menginginkan perguruan tinggi berinovasi menciptakan prodi baru. Perguruan tinggi diminta tak hanya berpaku pada prodi lama. Sementara, zaman semakin berkembang dengan kebutuhan berbeda oleh karenanya sangat dibutuhkan inovasi (STAI-AI- Kifayah2022).



## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat penulis simpulkan sebagai berikut: (1) adanya suatu gagasan perubahan status/transformasi dari Intitusi ke Universitas, dari IAIN menjadi UIN. Di Indonesia sampai saat ini sudah banyak, di antaranya: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Malang, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, UIN Syarif Qosim Riau, UIN Alaudin Makasar dan lain sebagainya. (2) agar supaya melahirkan intelektual muslim yang multikapasitas, maka UIN melakukan reintegrasi ilmu antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum. (3) adanya signifikansi transformasi kelembagaan dari Institut ke Universitas dilihat dari sisi upaya untuk memperbaharui model pendidikannya, terletak dari terbukanya kemungkinan untuk memperluas penyelenggaraan program studi umum. Program studi-program studi umum yang ditawarkan dalam lembaga pendidikan tinggi berbasis agama Islam dalam konteks mayoritas masyarakat muslim di Indonesia dapat dikelola untuk meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap PTAI. Performa UIN-UIN yang ada sekarang menunjukkan perkembangan pesat, hal ini terlihat dalam banyak aspek meliputi: sumber daya manusia, jumlah mahasiswa, kerjasama UIN dengan lembaga lainnya baik itu dalam maupun luar negeri. (4) perubahan dari stit menjadi STAI Al-Kifayah merupakan perkembangan yang sangat baik guna tujuan agar antusias akedemisi untuk memajukan kehidupan edukasi intelektualisme pada bangsa ini.

## Acknowledgment

Saran untuk penelitian berikutnya agar dapat dikembangkan lagi penelitian ini dengan sub materi yang lebih mendalam lagi dan kami ucapkan terimakasih yang sebesar-sebesarnya kepada kepada rektor dan dosen di STAI Al-Kifayah Riau Universitas Islam An Nur Lampung yang telah memberikan saran dan koreksi artikel ini.

## References

- Afif Ansori, M., E An An Andari. (2023) "Dynamics Of Islamic College From An Educational Aspect". 5. Doi: 10.37680/Scaffolding.V5i3.3537.
- Afrizal. (2022). *Perkembangan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia (Kasus STAIN, IAIN, UIN Dan Perguruan Tinggi Islam)*. Padang.
- Aliyah, Hikmatul, Muhammad Anif, Andi Warisno, An An Andari, E M. Afif Anshori. (2023). "Implementation Of Islamic Higher Education Development Management In Indonesia". 8(1):175–86.
- Aminuddin, M. Yusuf (2019). *Perubahan Status Kelembagaan Pada Perguruan Tinggi Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Di Inonesia*. Vol. 2.
- Asmanto, Budi, Andi Warisno, An An Andari, E M. Afif Anshori. (2023b). "The Evolution Of Islamic Educational Institutions In Indonesia". 8(1):262–72.
- Iis Arifudin, E Ali Miftakhu Rosyad (2021). "Pengembangan Dan Pembaharuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Di Indonesia: Gagasan Dan Implementasinya Development And Innovation Of Islamic Hight School In Indonesia: Concept And Implementation". 4(2).
- Goriau. (2019). "Https://Www.Goriau.Com/Berita/Baca/Stit-Al-Kifayah-Dan-Empat-Kampus-Di-Riau-Teken-Mou-Di-Bidang-Pendidikan.Html". 29/10/2023.
- Gumanti, Miswan, Iis Maisaroh, Andi Warisno, An An Andari, E M. Afif Anshori. (2023). "Development Of Islamic Higher Education In Indonesia". 8(1):237–52.
- Huda, Miftahul, E Rhoni Rodin. (2020). *Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Dan Upaya Penguatannya Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Vol. 1. Juni.

- Khuseini, Ahmad, Zainal Abidin, Andi Warisno, An-An Andari, E M. Afif Anshori. (2023). "Organizational Dynamics Of Islamic Education Institutions". 8(1):273–83.
- Kompasiana.Com. (2020). "https://www.kompasiana.com/yundriakhyar/profil-pesantren-ai-kifayah-riau-unggul-dan-berkarakter-islami diakses". 28/10/2023 Jam 15:06.
- Malik, Darussalam, M. Afif Ansori, E An An Andari. (2023). "Dynamics Of Islamic Unity Education Institute". 5. Doi: 10.37680/Scaffolding.V5i3.3482.
- Nursapia H. (2020). "Buku Metodologi Penelitian Kualitatif".
- Ramdhan, Dadan F. (2019). *Manajemen Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (Ptkis)*. Vol. 3.
- Risdianto, Eko, E M. Cs. (2019b). *Analisis Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0*.
- Sidik, Zulkarnaen Ali, M. Afif Ansori, E An An Andari. 2023. "Dynamics Of Management Of Muhammadiyah Islamic Education Institute". 5. Doi: 10.37680/Scaffolding.V5i3.3481.
- STAI-Alkifayah. (2022). "https://www.stai-alkifayahriau.ac.id/rencana-pengembangan-fakultas-dan-program-studi-stit-ai-kifayah-riau-menuju-institute-agama-islam-lai-ai-kifayah-riau/28/10/2023 Jam 15:06". 28/10/2023.
- Taufik, Muhammad, M. Afif Ansori, An An Andari, In Polmas, STAI In Sidrap, STAI In Maros, STAI In East Kalimantan, STAI In Makassar, STAI In Jenepono, STAI In Majene, STAI In Pangkep, E Stkip In Mamuju. 2023. "Ddi Islamic Kindergarten Teacher Schools (Sgtki), DDI Islamic Boarding Schools (Skti); 2) 50 Ddi Islamic Boarding Schools Throughout Indonesia, 36 In South Sulawesi Each". 5:3. Doi: 10.37680/Scaffolding.V5i3.3479.
- Warisno, Andi, An An Andari, M. Afif Ansori, Malik Fajar, E Muhammad Tliolhah Hasan. (2022a). *Dinamika Organisasi Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Vol. 4.
- Wekke, Ismail Suardi. (2019). *Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia*.
- Wikipedia. (2019). "https://id.wikipedia.org/wiki/Institut\_Agama\_Islam\_Negeri". Diakses Pada 23 Oktober 2023 Pukul 20:56.